

MENGATASI TANTANGAN INTOLERANSI DENGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITALISASI

Fatimah Azzahra, Amiliya Nur Rosyidah,

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

amelpercasi@gmail.com

ABSTRACT

Intolerance is one of the main challenges in the digitalization era, where unfiltered information flows often trigger social conflict and polarization. This article aims to explore the role of multicultural education as a solution in overcoming the challenges of intolerance amid the development of digital technology. Using a qualitative approach based on literature review, this research analyzes the concept of multicultural education, the challenges of intolerance in the digital era, and relevant implementation strategies. The results show that multicultural education has great potential in shaping attitudes of tolerance, appreciating diversity, and developing cross-cultural understanding. However, its success requires the integration of digital technology, active involvement of educators, and strong policy support. This article recommends the development of a digital-based inclusive curriculum and the improvement of digital literacy as strategic steps to realize a harmonious and tolerant society.

Keywords: *Intolerance, Multicultural Education, Digitalization Era, Digital Literacy, Social Harmony*

ABSTRAK

Intoleransi menjadi salah satu tantangan utama di era digitalisasi, di mana arus informasi yang tidak terfilter seringkali memicu konflik sosial dan polarisasi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan multikultural sebagai solusi dalam mengatasi tantangan intoleransi di tengah perkembangan teknologi digital. Dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini menganalisis konsep pendidikan multikultural, tantangan intoleransi di era digital, serta strategi implementasi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki potensi besar dalam membentuk sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan mengembangkan pemahaman lintas budaya. Namun, keberhasilannya memerlukan integrasi teknologi digital, keterlibatan aktif para pendidik, serta dukungan kebijakan yang kuat. Artikel ini merekomendasikan pengembangan kurikulum inklusif berbasis digital dan peningkatan literasi digital sebagai langkah strategis untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Kata Kunci: *Intoleransi, Pendidikan Multikultural, Era Digitalisasi, Literasi Digital, Harmoni Sosial*

PENDAHULUAN

PBB, melalui Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief, mendefinisikan intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama sebagai tindakan pembedaan, pengabaian, pelarangan, atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan. Tindakan-tindakan ini

bertujuan atau berdampak pada pengurangan atau penghilangan pengakuan, kenikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan mendasar secara setara¹. Intoleransi di era digital merupakan isu yang semakin mendesak, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks ini, arus informasi yang tidak terfilter sering kali memicu konflik sosial dan polarisasi di masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena intoleransi, terutama yang berbasis agama, ras, dan etnis, semakin meningkat di kalangan pengguna media sosial, terutama generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian dari Setara Institute, data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jenis pelanggaran terhadap Kebebasan Beragama (KBB) dan berkeyakinan yang paling umum adalah tindakan intoleransi. Menurut Direktur Riset Setara Institute, Halili Hasan, tindakan intoleransi ini sering kali dilakukan oleh pihak di luar instansi pemerintah, seperti kelompok masyarakat, individu, organisasi keagamaan, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). "Tindakan pelanggaran KBB oleh aktor nonnegara adalah intoleransi dengan 62 kasus," ujar Halili dalam konferensi pers². Sebagai landasan teori, pendidikan multikultural mengacu pada pemahaman bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau agama, memiliki hak untuk dihargai dan diterima dalam masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Sebagai landasan teori, pendidikan multikultural mengacu pada pemahaman bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau agama, memiliki hak untuk dihargai dan diterima dalam masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat berbagai pendekatan dalam implementasi pendidikan multikultural di era digital. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online dan media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai multikultural. Penelitian oleh Fitri dan Wahyuningsih menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat menyatukan siswa dari berbagai latar belakang, memungkinkan mereka untuk belajar tentang keberagaman budaya secara langsung melalui interaksi virtual.³

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Danurahman et al. menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan platform pembelajaran online dan media sosial, pendidik dapat mengintegrasikan materi yang mencerminkan keberagaman budaya.⁴ Misalnya, penggunaan media sosial seperti Tiktok dan Instagram memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan

¹ M. Ardini Khaerun Rijal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (5 Desember 2021): 103–32, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.

² Arus Sastra, "Intoleransi Sosial di Era Digital: Gen Z Sekarang Miskin Etika," 2024, <https://lpmdinamika.co/arus-sastra/intoleransi-sosial-di-era-digital-gen-z-sekarang-miskin-etika/>.

³ Furhatul Fitri, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROMBLEMATIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 3, no. 02 (31 Agustus 2023), <https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>.

⁴ Jeni Danurahman, Danang Prasetyo, dan Hendra Hermawan, "KAJIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL," *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2 Februari 2021): 8, <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3515>.

konten yang mempromosikan nilai-nilai multikultural, serta belajar dari pengalaman siswa lain yang berasal dari latar belakang berbeda. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengawasan terhadap konten yang dibagikan di media sosial untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan mendukung toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, penelitian tersebut mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural di era digital, seperti kesenjangan akses teknologi di antara siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan yang kuat untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan multicultural .

Namun, meskipun banyak studi telah membahas tentang pendidikan multikultural, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan praktisnya di lingkungan pendidikan formal. Banyak institusi pendidikan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum mereka, sehingga potensi pendidikan ini belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan strategi implementasi pendidikan multikultural yang relevan dengan perkembangan teknologi digital saat ini. Dengan demikian, kontribusi ilmiah yang dijanjikan oleh penelitian ini adalah penyusunan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum inklusif berbasis digital yang dapat meningkatkan literasi digital siswa sekaligus membangun kesadaran akan keberagaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di tengah tantangan era digital.

KAJIAN LITERATUR

Peran Teknologi dalam Pendidikan Multikultural

Menurut penelitian Fitri, teknologi memainkan peran signifikan dalam mendukung pendidikan multikultural dengan memperluas akses bagi siswa untuk mempelajari keberagaman budaya melalui berbagai sumber. Dengan bantuan teknologi, pembelajaran tentang budaya dan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan secara lebih mudah dan menyeluruh, tanpa terbatas oleh lokasi atau waktu. Selain itu, platform pembelajaran online seperti Google Classroom, Edmodo, dan Zoom memberikan ruang interaksi yang inklusif bagi siswa dari berbagai latar belakang. Melalui platform ini, siswa dapat belajar bersama secara virtual, berbagi perspektif, dan membangun pemahaman lintas budaya tanpa hambatan geografis. Teknologi juga memungkinkan pengintegrasian media pembelajaran yang lebih beragam, seperti video, simulasi, dan diskusi interaktif.⁵ Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran tetapi juga memperdalam pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, sehingga mendukung tujuan pendidikan multikultural secara efektif. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi tantangan intoleransi di era digital, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif literatur yang mendukung.

⁵ Fitri, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROMBLEMATIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL."

Dalam konteks ini, integrasi teknologi menjadi elemen penting untuk memfasilitasi pendidikan yang inklusif. Teknologi memungkinkan terciptanya ruang diskusi virtual yang mempromosikan toleransi dan kerja sama di antara siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, pelatihan berbasis digital untuk guru juga memberikan pengetahuan tambahan tentang cara menyampaikan pendidikan multikultural secara efektif. Pemanfaatan perangkat digital untuk mengakses materi pembelajaran berbasis budaya memperluas wawasan siswa tentang keberagaman global. Dengan demikian, teknologi menjadi alat yang vital untuk menciptakan generasi yang lebih menghargai perbedaan dan mampu beradaptasi di tengah pluralitas budaya.

Pembelajaran Interaktif dan Kolaboratif

Pembelajaran interaktif dan kolaboratif dalam pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman. Dalam konteks ini, pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru, siswa dapat berbagi pengalaman, perspektif, dan pengetahuan yang beragam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang berfokus pada pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.⁶ Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk bekerja sama dalam proyek atau kegiatan kelompok. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling mendengarkan dan menghargai pandangan satu sama lain. Ketika siswa dari latar belakang budaya yang berbeda berkolaborasi, mereka dapat memperkenalkan tradisi dan nilai masing-masing, memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi multikultural siswa dengan memfasilitasi interaksi antarbudaya.⁷

Pentingnya pembelajaran interaktif dan kolaboratif juga terletak pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dalam proses belajar bersama, siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Keterampilan ini sangat penting di dunia yang semakin global, di mana kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda menjadi semakin diperlukan.⁸ Secara keseluruhan, pembelajaran interaktif dan kolaboratif dalam pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keragaman budaya, kita dapat mempersiapkan generasi masa depan yang lebih baik untuk menghadapi

⁶ I Gusti Ketut Arya Sunu, "MENGELOLA E-LEARNING MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI DALAM KELAS YANG MULTIKULTURAL," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (Mei 2021).

⁷ Muh Hasbi, "PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MULTIKULTURAL SISWA" 10, no. 2 (2021).

⁸ Hardian Mei Fajri, Arifin Maksum, dan Arita Marini, "Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 1 (26 April 2024): 235, <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.125569>.

tantangan globalisasi dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang multikultural⁹

Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini, yang mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Salah satu strategi utama adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan materi tentang keragaman budaya dan nilai-nilai multikultural. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbarui kurikulum agar mencakup konten yang relevan dan esensial, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang beragam dan mengedepankan nilai-nilai toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan.¹⁰

Selain itu, peningkatan kualitas profesional tenaga pendidik juga sangat penting. Guru perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran. Ini termasuk penyempurnaan sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan, serta pembinaan guru agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, guru akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam mengajar siswa dari latar belakang yang berbeda.¹¹ Pengembangan sistem pengelolaan pendidikan juga menjadi bagian dari strategi implementasi. Sekolah harus berfungsi sebagai pusat pembudayaan nilai-nilai multikultural yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Ini mencakup perubahan dalam interaksi antara guru dan siswa, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan sikap toleransi dan saling menghargai.¹²

Untuk mendukung implementasi pendidikan multikultural, penting juga untuk menciptakan struktur sosial yang inklusif di sekolah. Sekolah perlu memanfaatkan potensi budaya peserta didik sebagai karakteristik struktur sosial setempat. Dengan cara ini, keberagaman di sekolah dapat dijadikan aset positif untuk membangun iklim sosial yang harmoni.¹³ Akhirnya, evaluasi berkala terhadap strategi implementasi pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua upaya tersebut berjalan efektif. Evaluasi ini mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil dari implementasi

⁹ Sri Trisnawati, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA: Studi Kasus pada SMAN 3 Rejang Lebong," t.t.

¹⁰ MIFTAHUR ROHMAN, "MANAJEMEN STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LAMPUNG TENGAH," *Repository Raden Intan*, t.t.

¹¹ Agus Munadlir, "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (23 November 2016): 114, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a6030>.

¹² Trisnawati, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA: Studi Kasus pada SMAN 3 Rejang Lebong."

¹³ Hasbi, "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MULTIKULTURAL SISWA."

pendidikan multikultural di sekolah.¹⁴ Dengan pendekatan yang komprehensif dan terencana, diharapkan pendidikan multikultural dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi siswa dalam memahami dan menghargai keragaman budaya di masyarakat.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah antara lain adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru, kesenjangan sosial-ekonomi, serta resistensi terhadap perubahan. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang beragam dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum. Banyak guru yang belum memiliki pelatihan yang memadai tentang pendidikan multikultural, sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan konteks keragaman budaya siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas multikultural dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran.¹⁵

Selain itu, kesenjangan sosial-ekonomi juga menjadi masalah signifikan dalam implementasi pendidikan multikultural. Banyak daerah, terutama di wilayah terpencil dan pedesaan, masih menghadapi akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang pendidikan, yang pada gilirannya dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi di masyarakat. Pendidikan multikultural harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpinggirkan.¹⁶ Dalam penelitian Ibrahim mengungkapkan bahwa resistensi terhadap perubahan juga merupakan tantangan penting dalam implementasi pendidikan multikultural. Beberapa kelompok masyarakat mungkin merasa terancam oleh nilai-nilai multikulturalisme dan menolak perubahan tersebut. Untuk mengatasi resistensi ini, diperlukan pendekatan edukatif yang cermat serta dialog konstruktif untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Supardan juga dalam penelitiannya mengungkapkan tantangan lainnya muncul dari fenomena homogenisasi budaya, di mana budaya dominan sering kali mengesampingkan keberagaman budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang keragaman yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kurikulum mencakup berbagai perspektif budaya dan tidak hanya fokus pada satu budaya tertentu. Di era digital saat ini, tantangan baru juga muncul terkait dengan penggunaan teknologi. Banyak siswa dan guru belum memahami cara menggunakan media sosial dan teknologi digital secara bijak dan

¹⁴ MIFTAHUR ROHMAN, "MANAJEMEN STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LAMPUNG TENGAH."

¹⁵ Kevin Aldoni Hartono, Dwi Riyanti, dan Yoga Ardian Feriandi, "Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri" 1, no. 2 (2024).

¹⁶ Sonia Sinta Salsabila dkk., "Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital," *ANWARUL* 2, no. 1 (Februari 2022): 99–110, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>.

bertanggung jawab. Kegagalan dalam memahami multikulturalisme dapat menyebabkan pelanggaran radikalisme dan rasisme di media sosial.¹⁷ Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu memasukkan aspek literasi digital untuk membantu siswa memahami cara berinteraksi dengan baik di dunia maya. Secara keseluruhan, tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di Indonesia sangat beragam dan memerlukan strategi yang terintegrasi untuk mengahadapinya. Dengan pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta dialog yang konstruktif antara berbagai kelompok masyarakat, pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.

Peran Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Intoleransi

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah intoleransi di masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan keterampilan antarbudaya, pendidikan ini berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran pendidikan multikultural dalam mencegah intoleransi. Pendidikan multikultural membantu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis. Dengan mengenalkan berbagai tradisi dan nilai dari berbagai budaya, siswa dapat melihat perbedaan sebagai sesuatu yang positif dan memperkaya kehidupan mereka. Hal ini membuka pikiran mereka untuk memahami bahwa keberagaman adalah bagian integral dari masyarakat yang lebih luas.¹⁸

Selain itu, pendidikan multikultural berfungsi untuk mengurangi prasangka dan stereotip yang sering kali menjadi akar masalah intoleransi. Hawkins mengatakan dengan memberikan pengetahuan yang luas tentang berbagai budaya dan cara hidup, siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi sesuatu yang harus dipahami dan dihargai. Ini penting untuk menciptakan lingkungan di mana semua individu merasa diterima.¹⁹ Pendidikan multikultural juga berperan dalam mengembangkan keterampilan antarbudaya. Siswa diajarkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Keterampilan ini sangat penting di era globalisasi saat ini, di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat. Dengan memiliki keterampilan ini, siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan.²⁰

Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural dapat mendorong sikap inklusi dan toleransi di kalangan siswa. Zubaidi mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia, siswa diajarkan untuk menghargai hak setiap individu tanpa memandang latar belakang mereka. Ini membantu

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ I Gusti Ketut Arya Sunu, "MENGELOLA E-LEARNING MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI DALAM KELAS YANG MULTIKULTURAL."

¹⁹ Neni Hermita, "Intoleransi dan Rekonstruksi Pendidikan Multikultural," *E-Type, Media Indonesia* (blog), 2021.

²⁰ Faza Kasyiya Az-Zahra, Nur Hidayah, dan Fitri Wahyuni, "Peran Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Multicultural Awareness sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (26 Januari 2024): 903–14, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5717>.

menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.²¹ Dalam konteks pendidikan formal, integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman praktis dalam berinteraksi dengan keragaman.²²

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya sekadar pendekatan akademis tetapi juga merupakan strategi penting untuk membangun kesadaran sosial yang tinggi terhadap keberagaman. Melalui pendidikan ini, generasi muda dapat dibekali dengan pemahaman dan sikap positif terhadap perbedaan, sehingga mampu menjadi agen perubahan dalam upaya menciptakan masyarakat yang damai dan bebas dari intoleransi.²³ Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah sangat diperlukan untuk mencegah intoleransi dan membangun masyarakat yang lebih inklusif. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati sejak dini, kita dapat menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan keragaman di masa depan.²⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis literatur untuk memahami konsep, tantangan, dan solusi terkait intoleransi melalui pendidikan multikultural dalam konteks era digitalisasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali fenomena secara mendalam dengan merujuk pada berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berjenis deskriptif-analitis, yang tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga menganalisis hubungan antara pendidikan multikultural dan upaya mengatasi intoleransi, termasuk strategi penerapannya di era digital.

Sumber data yang digunakan mencakup data primer berupa literatur utama yang membahas konsep pendidikan multikultural, intoleransi, dan teknologi digital. Selain itu, data sekunder seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta sumber modern lainnya turut digunakan untuk melengkapi analisis. Untuk memperoleh data, penelitian ini melakukan studi literatur melalui proses membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber tersebut. Penelusuran literatur dilakukan dengan memanfaatkan platform akademik seperti Google Scholar, Scopus, JSTOR, dan perpustakaan digital institusi pendidikan. Juga Platform Media Sosial seperti Instagram dan juga TikTok.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis konten untuk mengidentifikasi tema utama, pola, dan konsep yang berkaitan dengan intoleransi, pendidikan multikultural, dan peran teknologi digital. Selain itu, kritik sumber dilakukan untuk mengevaluasi validitas dan keandalan data yang digunakan, baik dari sumber primer maupun sekunder. Pendekatan analisis komparatif juga diterapkan untuk membandingkan pandangan dan strategi yang diusulkan oleh berbagai penulis, guna menghasilkan rekomendasi implementasi yang efektif.

²¹ Diky Hermawan, "Pedagogi Multikultural Upaya Mengikis Sikap Intoleransi," *Kementrian Agama NTT* (blog), 2018.

²² Ogi Haryono, Yudi Firmansyah, dan Tridays Repelita, "Peran PPKn sebagai pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (8 Juni 2024): 2138–44, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1095>.

²³ MIFTAHUR ROHMAN, "MANAJEMEN STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LAMPUNG TENGAH."

²⁴ Salsabila dkk., "Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital."

HASIL

Analisis Tantangan Intoleransi di Era Digital

Intoleransi di era digital merupakan fenomena kompleks yang muncul seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform online. Berbagai bentuk intoleransi, seperti rasisme, seksisme, dan homofobia, semakin mudah tersebar melalui saluran digital, menciptakan tantangan baru bagi hak asasi manusia (HAM) dan keberagaman sosial.²⁵

Bentuk-Bentuk Intoleransi di Era Digital

1. Penyebaran Konten Diskriminatif

Media sosial sering dijadikan sarana untuk menyebarkan konten yang berisi kebencian dan diskriminasi. Ini termasuk rasisme, seksisme, dan homofobia yang dapat menjangkau audiens luas tanpa batasan geografis.²⁶ Konten semacam ini tidak hanya merugikan individu yang menjadi sasaran, tetapi juga mengikis nilai-nilai toleransi dalam Masyarakat.²⁷ Misalnya, di Twitter, banyak pengguna yang membagikan meme atau postingan yang merendahkan kelompok tertentu berdasarkan ras atau orientasi seksual. Peningkatan signifikan dalam jumlah konten negatif yang disebar di platform Twitter sebagai salah satu media penyebaran paling aktif.

2. Cyberbullying dan Hujatan

Intoleransi juga terwujud dalam bentuk cyberbullying, di mana individu atau kelompok saling menyerang secara verbal tanpa konsekuensi langsung. Istilah-istilah hujatan yang berkembang di media sosial menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi banyak orang, terutama kelompok minoritas.²⁸ Hujatan ini sering kali ditujukan kepada kelompok agama tertentu, memperparah ketegangan antaragama. Misalnya, selama pandemi COVID-19, laporan menunjukkan bahwa banyak remaja yang menjadi korban hujatan karena keyakinan mereka.

3. Filter Bubble dan Algoritma

Algoritma media sosial dapat menciptakan "filter bubble", di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka. Hal ini memperburuk intoleransi karena individu menjadi kurang terbuka terhadap perspektif berbeda dan lebih cenderung menyerang pandangan yang tidak sejalan.²⁹ Sebagai contoh, Facebook dan

²⁵ Haerul Latipah, "PERILAKU INTOLERANSI BERAGAMA DAN BUDAYA MEDIA SOSIAL: TINJAUAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA DIGITAL DI MASYARAKAT," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 21–42.

²⁶ Husnun Nadiya, "Perlindungan HAM di Era Digital: Wajah Diskriminasi dan Intoleransi di Negeri Kita," Desember 2023, <https://www.kompasiana.com/husnunnadiyya/6575734012d50f23db199fb4/perlindungan-ham-di-era-digital-wajah-diskriminasi-dan-intoleransi-di-negeri-kita>.

²⁷ Latipah, "PERILAKU INTOLERANSI BERAGAMA DAN BUDAYA MEDIA SOSIAL: TINJAUAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA DIGITAL DI MASYARAKAT."

²⁸ Nathasyah Putri Maharanni, Dina Febriyanti, dan Fathurrahman, "Intoleransi Sosial di Era Digital: Gen Z Sekarang Miskin Etika," 30 April 2024, <https://lpmdinamika.co/arus-sastra/intoleransi-sosial-di-era-digital-gen-z-sekarang-miskin-etika/>.

²⁹ Nadiya, "Perlindungan HAM di Era Digital: Wajah Diskriminasi dan Intoleransi di Negeri Kita."

Instagram sering kali menyajikan konten yang memicu emosi negatif untuk meningkatkan interaksi, sehingga konten intoleran lebih mudah viral dan pengguna yang terjebak dalam filter bubble cenderung lebih agresif terhadap pandangan yang berbeda.

4. Radikalisasi Melalui Media Digital:

Platform digital juga digunakan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi intoleran. Konten radikal ini sering kali menargetkan generasi muda, memanfaatkan ketidakpuasan sosial dan emosional untuk menarik perhatian dan merekrut anggota baru.³⁰ Misalnya, di YouTube dan Telegram, terdapat banyak video dan grup yang mempromosikan ekstremisme dan merekrut anggota baru dari kalangan muda. Penelitian menunjukkan bahwa konten radikal ini sering kali menargetkan generasi muda dengan memanfaatkan ketidakpuasan sosial dan emosional mereka

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural Di Era Digitalisasi

Sejalan dengan temuan yang kami peroleh mengenai bentuk-bentuk intoleransi di era digital, Pendidikan multikultural di era digitalisasi memiliki peran yang semakin krusial seiring dengan meningkatnya keberagaman masyarakat dan tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi. Di tengah maraknya kasus intoleransi di ruang digital, pendidikan multikultural sudah menjadi isu yang harus terus disampaikan untuk menciptakan harmoni sosial dan mengurangi diskriminasi. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu,

Dalam konteks era digital, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai alat untuk mencegah penyebaran informasi yang bersifat diskriminatif atau menyesatkan. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan ini dapat memperkenalkan siswa pada nilai-nilai pluralisme, yang menyuarakan tentang sikap toleransi dan sikap berkebhinekaan tanpa memandang latar belakang budaya, agama, ras, atau suku, merasa dihormati dan dihargai. Terkhusus Pendidikan Multikultural sudah harus ditransformasikan melalui media digital, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, atau simulasi berbasis virtual reality. Selain itu, literasi digital juga menjadi bagian penting dari pendidikan multikultural, membantu siswa untuk menyaring informasi secara kritis dan menghindari pengaruh narasi intoleran yang sering berkembang di media sosial.

Pentingnya pendidikan multikultural terletak pada kemampuannya untuk membangun kesadaran akan keberagaman dan melatih generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah kompleksitas global. Dengan kemajuan teknologi, ada banyak strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan multicultural, di antaranya :

1. Kurikulum Inklusif

Kurikulum harus diperbarui secara berkala untuk mencerminkan perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial yang relevan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan harus

³⁰ Budi Setiawan dkk., "Tantangan dan Strategi Pencegahan Konflik akibat Intoleransi dan Radikalisme di Era Digital untuk Mewujudkan Keamanan Nasional," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 13, no. 3 (1 Desember 2024): 615–23, <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i3.3087>.

dapat diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi.³¹ Mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dan bahasa. Ini melibatkan integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam materi pelajaran, sehingga siswa dapat belajar tentang berbagai budaya secara langsung. Kemendikbud sebagai pemimpin jalannya arah pendidikan di Indonesia telah memperbarui tatanan kurikulum dengan melahirkan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan sebuah konsep pendidikan yang holistik dan visioner, dirancang untuk membangun peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia. Melalui P5, diharapkan lahir generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, nasionalisme yang kuat, serta ketangguhan untuk menghadapi berbagai tantangan di era digitalisasi seperti sekarang ini.³²

Salah satu Lembaga Pendidikan yang sudah menerapkan kurikulum ini dengan baik adalah MTs Al-Ma'arif 01 Singosari, Implementasi pameran kearifan lokal di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari didorong oleh latar belakang lokasi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari yang kaya akan sejarah, baik Islam maupun agama lain seperti Hindu dan Buddha, dengan banyaknya candi dan situs bersejarah di daerah tersebut. Hal ini membuat pameran kearifan lokal relevan dan efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai P5RA seperti berbinekaan global, kewarganegaraan, toleransi, gotong royong, dan berpikir kritis.

2. Penggunaan Teknologi

Teknologi dapat mengatasi keterbatasan geografis dan memungkinkan siswa dari berbagai tempat belajar bersama. Platform seperti Google Classroom dapat digunakan untuk menghubungkan siswa dari berbagai negara dalam proyek kelompok. Siswa dari Indonesia dan Jepang, misalnya, bisa bekerja sama dalam proyek lingkungan dengan mendiskusikan pendekatan lokal mereka melalui Zoom. Program pertukaran pelajar virtual yang dijalankan oleh organisasi pendidikan internasional seperti iEARN, di mana siswa berbagi pengalaman budaya melalui platform digital. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan antarbudaya. Dengan demikian, platform digital yang semakin berkembang dalam dunia Pendidikan seperti Google Classroom, Zoom, dan media sosial lainnya harus dijadikan perantara utama untuk menciptakan ruang belajar yang kolaboratif. Karena teknologi sangat memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk belajar bersama secara virtual, memperluas pemahaman mereka tentang keragaman budaya.³³

3. Materi Pembelajaran dalam Media Interaktif

Materi pembelajaran yang interaktif harus dirancang agar menarik, relevan, dan mampu membangun hubungan emosional siswa dengan budaya mereka sendiri maupun budaya lain. Pemanfaatan teknologi, media interaktif seperti video animasi dan permainan

³¹ Victorria Yunus dkk., "PENDIDIKAN INKLUSIF PADA KURIKULUM MERDEKA," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHAUSA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (20 Oktober 2023): 313–27, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>.

³² Siti Nur'aini, "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2ra) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah" 2, no. 1 (Februari 2023).

³³ Furhatul Fitri, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROMBLEMATIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 3, no. 02 (31 Agustus 2023), <https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>.

edukatif berbasis teknologi akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.³⁴

Program animasi interaktif pengenalan kebudayaan Indonesia melalui media pembelajaran digital dan berbasis teknologi saat ini tidak menutup kemungkinan akan lebih menarik bagi siswa. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen interaktif, siswa tidak hanya belajar tentang kebudayaan tetapi juga mengembangkan rasa cinta terhadap budaya mereka. Media ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa tentang keragaman budaya di Indonesia.

Multimedia yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa memahami berbagai aspek budaya dengan cara yang menyenangkan dan menarik, sehingga mereka lebih menghargai warisan budaya mereka.³⁵ Dengan menggabungkan berbagai elemen seperti teks, gambar, suara, dan animasi, media ini menyediakan pengalaman belajar yang jelas dan menarik, memfasilitasi pemahaman konsep-konsep yang kompleks. Penggunaan materi pembelajaran interaktif tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan konsep akademik tetapi juga untuk menanamkan penghargaan terhadap keberagaman budaya melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan bagi siswa di era digital. Berikut adalah beberapa aplikasi untuk membuat materi pembelajaran yang interaktif, menarik, dan relevan:

- a. Canva: Membuat infografis, poster, dan presentasi menarik dengan template siap pakai.
- b. Powtoon: Membuat video animasi dan presentasi interaktif dengan karakter animasi dan efek teks.
- c. Prezi: Menyajikan presentasi dinamis dengan Zooming User Interface (ZUI).
- d. Wordwall: Membuat kuis, permainan, dan aktivitas interaktif berbasis web.
- e. Kinemaster: Mengedit video pembelajaran dengan efek visual dan audio yang menarik.
- f. Sparkol VideoScribe: Membuat video animasi whiteboard dengan tulisan tangan.
- g. Assemblr EDU: Membuat konten interaktif menggunakan teknologi 3D dan Augmented Reality (AR).
- h. Nearpod: Mengintegrasikan kuis dan permainan edukatif dalam kelas online.
- i. Class Point: Mendukung presentasi interaktif dan evaluasi siswa secara real-time.
- j. Lumen 5: Membuat video edukasi otomatis dari teks.
- k. Crello: Mirip Canva, dengan fitur animasi untuk materi yang lebih hidup.

4. Kolaborasi dengan Komunitas

Membangun kemitraan dengan komunitas lokal sangat penting. Contoh konkret adalah mengadakan **pertukaran budaya** di mana siswa dapat berinteraksi langsung dengan anggota komunitas dari latar belakang berbeda. Misalnya, sekolah dapat mengorganisir festival budaya yang melibatkan pertunjukan seni, makanan tradisional, dan diskusi tentang nilai-nilai kebudayaan masing-masing.

³⁴ Ainur Rofiqoh dan Ismi Khairani, "Peran Media Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah," t.t.

³⁵ Ade Nur Isnaini dan Khoirul Bariyyah, "STRATEGI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA," *Jurnal Pendidikan Islam*, t.t.

5. Penggunaan Media Sosial

Memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Platform seperti Instagram dan YouTube dapat digunakan untuk berbagi konten yang mengedukasi tentang keberagaman dan toleransi.³⁶ Beberapa contoh penggunaan Media Sosial dalam mempromosikan nilai-nilai Pendidikan Multikultural di antaranya :

a. Contoh Penggunaan Media Sosial

1. Instagram:

- a) **Kampanye #WeAreOne** : Kampanye ini melibatkan berbagai organisasi non-profit yang berbagi cerita inspiratif tentang keberagaman melalui foto dan video. Konten yang dihasilkan mendorong pengguna untuk merayakan perbedaan budaya dan membangun rasa saling menghormati.
- b) **Akun Edukasi** : Banyak akun di Instagram yang fokus pada pendidikan multikultural, seperti @diversityincolor, yang membagikan informasi tentang berbagai budaya, tradisi, dan pengalaman hidup dari perspektif yang beragam. Ini membantu followers memahami dan menghargai keberagaman.³⁷

2. YouTube

- a) **Video "Faces of Diversity"** : Proyek ini mendokumentasikan cerita individu dari berbagai latar belakang budaya, menunjukkan bagaimana mereka merayakan perbedaan. Video ini tidak hanya mendidik tetapi juga menggugah empati dan pemahaman antarbudaya.
- b) **Kanal Pembelajaran Multikultural** : Banyak pendidik menggunakan YouTube untuk membuat konten edukatif yang menjelaskan konsep multikulturalisme dengan cara yang menarik. Misalnya, kanal yang membahas sejarah dan budaya berbagai etnis di Indonesia dapat membantu siswa memahami konteks sosial yang lebih luas.³⁸

3. TikTok

a) Cerita Rakyat dalam Format Video Pendek

Beberapa pengguna TikTok telah mulai mengadaptasi cerita rakyat dari berbagai budaya ke dalam video pendek. Misalnya, akun yang menceritakan kembali kisah-kisah tradisional dengan elemen visual yang menarik dan narasi yang singkat. Ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik penonton tentang nilai-nilai dan tradisi dari budaya tersebut.³⁹

b) Tantangan untuk Mempromosikan Budaya

³⁶ "5 Contoh Media Sosial untuk Pembelajaran yang Cocok untuk Pelajar," 4 November 2024.

³⁷ Buddy Riyanto, "MEDIA SOSIAL DAN MULTIKULTURALISME," *Research Fair Unisri* 2019 3, no. 1 (2019): 188–95.

³⁸ Indah Kusuma Wardani dkk., "Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" 13, no. 2 (2024).

³⁹ Muhammad Mulana Destiar, "Cerita Rakyat VS TikTok: Menggali Kembali Pesona Sastra Anak dalam Pembelajaran Multikultural," Desember 2024, <https://www.kompasiana.com/muhammadmaulanadestiar2242/674db29fc925c46b3076f9c3/cerita-rakyat-vs-tiktok-menggali-kembali-pesona-sastra-anak-dalam-pembelajaran-multikultural>.

Mengadakan tantangan di TikTok, seperti #CulturalChallenge, di mana pengguna diminta untuk membagikan aspek budaya mereka, seperti tarian tradisional, makanan khas, atau pakaian adat. Ini mendorong partisipasi aktif dan saling berbagi antara pengguna dari latar belakang yang berbeda, memperkenalkan keberagaman kepada audiens yang lebih luas.

c) Edukasi tentang Isu Sosial

Banyak akun di TikTok yang fokus pada isu-isu sosial dan keberagaman, seperti akun yang membahas pentingnya toleransi dan anti-diskriminasi. Dengan menggunakan format video yang menarik dan informatif, mereka dapat menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh generasi muda¹.

d) Kolaborasi dengan Kreator Multikultural

Menggandeng kreator TikTok dari berbagai latar belakang untuk membuat konten bersama dapat memperkaya perspektif dan memberikan wawasan tentang berbagai budaya. Misalnya, kolaborasi antara kreator yang berasal dari budaya berbeda untuk membahas perayaan atau tradisi tertentu.

e) Penggunaan Hashtag Edukatif

Memanfaatkan hashtag seperti #LearnWithMe atau #CulturalEducation untuk mengumpulkan konten edukatif terkait keberagaman. Ini membantu pengguna menemukan informasi yang relevan dan terhubung dengan komunitas yang memiliki minat serupa.

b. Strategi untuk Meningkatkan Pendidikan Multikultural

- 1. Penggunaan Hashtag :** Menggunakan hashtag seperti #CulturalAwareness atau #DiversityMatters dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan mengumpulkan konten terkait keberagaman dalam satu tempat.
- 2. Kolaborasi dengan Influencer :** Menggandeng influencer yang memiliki latar belakang beragam untuk berbagi pengalaman pribadi mereka dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam menyebarkan pesan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.
- 3. Sesi Diskusi Online :** Mengadakan sesi live di Instagram atau YouTube dengan para ahli atau aktivis multikultural dapat memberikan ruang bagi audiens untuk bertanya dan berdiskusi tentang isu-isu keberagaman secara langsung.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural terbukti mampu memupuk sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan pemahaman lintas budaya. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, kesenjangan akses teknologi, dan resistensi terhadap perubahan tetap menjadi kendala dalam implementasinya.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, integrasi teknologi menjadi solusi kunci. Teknologi dapat mendukung pembelajaran interaktif dan kolaboratif melalui platform digital, materi pembelajaran berbasis multimedia, dan penguatan literasi digital. Kurikulum inklusif

yang mencerminkan keberagaman budaya, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan komunitas dan penggunaan media sosial juga direkomendasikan untuk memaksimalkan potensi pendidikan multikultural.

Dengan strategi yang terintegrasi, pendidikan multikultural tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang menghargai keberagaman tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

REFERENSI

- "5 Contoh Media Sosial untuk Pembelajaran yang Cocok untuk Pelajar," 4 November 2024.
- Danurahman, Jeni, Danang Prasetyo, dan Hendra Hermawan. "KAJIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2 Februari 2021): 8. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3515>.
- Destiar, Muhammad Mulana. "Cerita Rakyat VS TikTok: Menggali Kembali Pesona Sastra Anak dalam Pembelajaran Multikultural," Desember 2024. <https://www.kompasiana.com/muhammadmaulanadestiar2242/674db29fc925c46b3076f9c3/cerita-rakyat-vs-tiktok-menggali-kembali-pesona-sastra-anak-dalam-pembelajaran-multikultural>.
- Fajri, Hardian Mei, Arifin Maksum, dan Arita Marini. "Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 1 (26 April 2024): 235. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.125569>.
- Faza Kasyiva Az-Zahra, Nur Hidayah, dan Fitri Wahyuni. "Peran Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Multicultural Awareness sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 2 (26 Januari 2024): 903–14. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5717>.
- Fitri, Furhatul. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROMBLEMATIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 3, no. 02 (31 Agustus 2023). <https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.257>.
- Hartono, Kevin Aldoni, Dwi Riyanti, dan Yoga Ardian Feriandi. "Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri" 1, no. 2 (2024).
- Haryono, Ogi, Yudi Firmansyah, dan Tridays Repelita. "Peran PPKn sebagai pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (8 Juni 2024): 2138–44. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1095>.
- Hasbi, Muh. "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MULTIKULTURAL SISWA" 10, no. 2 (2021).
- Hermawan, Deky. "Pedagogi Multikultural Upaya Mengikis Sikap Intoleransi." *Kementrian Agama NTT* (blog), 2018.
- Hermita, Neni. "Intoleransi dan Rekonstruksi Pendidikan Multikultural." *E-Type. Media Indonesia* (blog), 2021.
- I Gusti Ketut Arya Sunu. "MENGELOLA E-LEARNING MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI DALAM KELAS YANG MULTIKULTURAL." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (Mei 2021).
- Isnaini, Ade Nur, dan Khoirul Bariyyah. "STRATEGI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA." *Jurnal Pendidikan Islam*, t.t.
- Khaerun Rijaal, M. Ardini. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan

- Toleransi." *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (5 Desember 2021): 103–32. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.
- Latipah, Haerul. "PERILAKU INTOLERANSI BERAGAMA DAN BUDAYA MEDIA SOSIAL: TINJAUAN BIMBINGAN LITERASI MEDIA DIGITAL DI MASYARAKAT." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 21–42.
- MIFTAHUR ROHMAN. "MANAJEMEN STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS LAMPUNG TENGAH." *Repository Raden Intan*, t.t.
- Munadlir, Agus. "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL." *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (23 November 2016): 114. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a6030>.
- Nadiya, Husnun. "Perlindungan HAM di Era Digital: Wajah Diskriminasi dan Intoleransi di Negeri Kita," Desember 2023. <https://www.kompasiana.com/husnunnadiyya/6575734012d50f23db199fb4/perlindungan-ham-di-era-digital-wajah-diskriminasi-dan-intoleransi-di-negeri-kita>.
- Nur'aini, Siti. "IMPLEMENTASI PROJECT PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (P2RA) DALAM KURIKULUM PROTOTIFE DI SEKOLAH / MADRASAH" 2, no. 1 (Februari 2023).
- Putri Maharanni, Nathasyah, Dina Febriyanti, dan Fathurrahman. "Intoleransi Sosial di Era Digital: Gen Z Sekarang Miskin Etika," 30 April 2024. <https://lpmdinamika.co/arus-sastra/intoleransi-sosial-di-era-digital-gen-z-sekarang-miskin-etika/>.
- Riyanto, Buddy. "MEDIA SOSIAL DAN MULTIKULTURALISME." *Research Fair Unisri 2019* 3, no. 1 (2019): 188–95.
- Rofiqoh, Ainur, dan Ismi Khairani. "Peran Media Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah," t.t.
- Salsabila, Sonia Sinta, Adinda Icha Rohmadani, Safira Rona Mahmudah, dan Fauziyah Nureza. "Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital." *ANWARUL* 2, no. 1 (Februari 2022): 99–110. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>.
- Sastra, Arus. "Intoleransi Sosial di Era Digital: Gen Z Sekarang Miskin Etika," 2024. <https://lpmdinamika.co/arus-sastra/intoleransi-sosial-di-era-digital-gen-z-sekarang-miskin-etika/>.
- Setiawan, Budi, Bayu Setiawan, Eri R Hidayat, Pujo Widodo, Herlina Juni Risma Saragih, dan Achmed Sukendro. "Tantangan dan Strategi Pencegahan Konflik akibat Intoleransi dan Radikalisme di Era Digital untuk Mewujudkan Keamanan Nasional." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 13, no. 3 (1 Desember 2024): 615–23. <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i3.3087>.
- Trisnawati, Sri. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMA: Studi Kasus pada SMAN 3 Rejang Lebong," t.t.
- Wardani, Indah Kusuma, Aviandri Cahya Nugroho, Bambang Sumardjoko, dan Endang Fauzi Ati. "Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar" 13, no. 2 (2024).
- Yunus, Victorria, Amrazi Zakso, Antonius Totok Priyadi, dan Agung Hartoyo. "PENDIDIKAN INKLUSIF PADA KURIKULUM MERDEKA." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (20 Oktober 2023): 313–27. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>.